

Peran Komunitas Lokal dalam Revitalisasi Ekosistem Urban: Studi tentang Gerakan Lingkungan Kota

^{1*}Febrian, ^{2*}Fadma rosita

¹Program Studi Pendidikan Penjaskes, Institut Pendidikan Nusantara Global, Lombok Tengah

²Program Studi Bahasa Indonesia, Institut Pendidikan Nusantara Global, Lombok Tengah

^{1*}ferianrian2@gmail.com, ^{2*}fadmarosita@gmail.com



e-ISSN: 2964-0962

SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat>

Vol. 3, No. 6, Desember 2024

Page: 288-294

Available at:

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat/article/view/1629>

DOI:

<https://doi.org/10.55681/seikat.v3i6.1629>

Article History:

Received: 03-11-2024

Revised: 28-11-2024

Accepted: 02-12-2024

Abstrak : Percepatan urbanisasi telah menimbulkan berbagai tantangan lingkungan, termasuk degradasi ekosistem perkotaan, penurunan kualitas udara, berkurangnya ruang hijau, dan meningkatnya risiko bencana ekologis. Penelitian ini mengkaji peran komunitas lokal dalam revitalisasi ekosistem urban melalui studi tentang gerakan lingkungan kota. Fokus penelitian terletak pada bagaimana inisiatif akar rumput seperti kelompok warga, organisasi lingkungan berbasis komunitas, dan jaringan relawan mendorong perubahan positif melalui partisipasi aktif, edukasi publik, dan advokasi kebijakan ramah lingkungan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen pada beberapa gerakan lingkungan di kawasan perkotaan Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas lokal berperan strategis dalam memperkuat kesadaran ekologi, memulihkan ruang terbuka hijau, meningkatkan pengelolaan sampah, dan membangun kolaborasi dengan pemerintah daerah serta sektor swasta. Selain itu, gerakan lingkungan kota berfungsi sebagai katalis dalam memperkuat identitas ekologis perkotaan dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pemberdayaan komunitas lokal merupakan kunci keberhasilan revitalisasi ekosistem urban, sekaligus menjadi model keberlanjutan yang relevan untuk diterapkan di kota-kota lain.

Kata kunci: Komunitas lokal; urban; lingkungan; masyarakat; pembangunan.

PENDAHULUAN

Urbanisasi merupakan fenomena global yang berlangsung dengan cepat dalam beberapa dekade terakhir. Perpindahan penduduk dari wilayah pedesaan ke perkotaan menyebabkan konsentrasi populasi yang tinggi, perubahan struktur sosial, serta transformasi ekonomi dan lingkungan yang signifikan. Kota-kota modern, sebagai pusat kegiatan ekonomi, politik, dan budaya, menghadapi tekanan besar terhadap ekosistemnya (Kusnanto et al., 2025). Aktivitas manusia yang intensif, pembangunan infrastruktur yang pesat, dan pola konsumsi yang tinggi telah menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan, seperti berkurangnya ruang hijau, meningkatnya polusi udara dan air, degradasi tanah, serta hilangnya keanekaragaman hayati (Mazwan & Tain, 2024). Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pertumbuhan perkotaan dan kapasitas ekologi kota untuk menyerap dampak pembangunan.

Dalam konteks tersebut, kesadaran akan pentingnya lingkungan hidup dan keberlanjutan mulai menjadi perhatian masyarakat perkotaan. Berbagai gerakan lingkungan kota muncul sebagai respon terhadap degradasi ekosistem urban. Gerakan-gerakan ini bukan hanya sekadar aktivitas simbolis, tetapi juga menjadi media partisipasi warga dalam merawat lingkungan, mengelola sumber daya lokal, dan mendorong perubahan kebijakan publik yang ramah lingkungan (Wahyudin, 2018). Komunitas lokal yang terdiri dari warga, organisasi berbasis masyarakat, kelompok relawan, dan jaringan sosial lainnya memegang peran sentral dalam upaya revitalisasi ekosistem perkotaan. Peran ini mencakup kegiatan seperti penghijauan kota, pengelolaan sampah berbasis komunitas, restorasi sungai atau kawasan bantaran, serta edukasi lingkungan kepada masyarakat luas (Purnomo et al., 2024).

Revitalisasi ekosistem urban melalui partisipasi komunitas lokal memiliki berbagai dimensi penting. Pertama, dimensi ekologis, yaitu upaya memulihkan fungsi ekosistem, meningkatkan kualitas udara dan air, menambah ruang terbuka hijau, serta melindungi keanekaragaman hayati perkotaan. Kedua, dimensi sosial, yang menekankan pada peningkatan kesadaran ekologis masyarakat, penguatan ikatan sosial, dan terciptanya budaya peduli lingkungan. Ketiga, dimensi kebijakan, di mana komunitas lokal berperan sebagai aktor yang dapat mempengaruhi pemerintah daerah dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan lingkungan yang efektif. Keberhasilan revitalisasi ekosistem urban tidak hanya bergantung pada intervensi pemerintah, tetapi juga pada kapasitas komunitas lokal untuk memobilisasi sumber daya, membangun jejaring, dan mempertahankan komitmen jangka panjang terhadap lingkungan (Putri et al., 2024).

Penelitian mengenai peran komunitas lokal dalam revitalisasi ekosistem urban sangat relevan mengingat tingginya tekanan terhadap lingkungan perkotaan. Kota-kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Yogyakarta, menghadapi masalah seperti banjir, polusi udara, kepadatan pemukiman, dan berkurangnya ruang terbuka hijau. Dalam situasi ini, peran komunitas lokal menjadi vital karena mereka memiliki pengetahuan kontekstual mengenai kondisi lingkungan setempat, akses sosial untuk menggerakkan warga, dan kemampuan inovatif dalam menemukan solusi yang sesuai dengan karakteristik lokal (A'yuni et al., 2024a). Misalnya, gerakan penghijauan di bantaran sungai yang dilakukan oleh warga setempat tidak hanya memperbaiki kualitas lingkungan, tetapi juga menciptakan ruang publik yang dapat dimanfaatkan untuk rekreasi dan interaksi sosial.

Lebih jauh, gerakan lingkungan kota sering kali muncul sebagai respons terhadap kelemahan sistem formal pemerintah dalam pengelolaan ekosistem urban. Dalam banyak kasus, pemerintah daerah menghadapi keterbatasan anggaran, birokrasi yang rumit, atau kurangnya partisipasi warga dalam perencanaan kota. Komunitas lokal hadir untuk mengisi kekosongan ini melalui pendekatan bottom-up yang partisipatif (Zein, 2023). Misalnya, pengelolaan sampah berbasis komunitas memungkinkan warga terlibat langsung dalam memilah, mengolah, dan mendaur ulang sampah, sehingga mengurangi beban sistem pengelolaan sampah kota. Kegiatan semacam ini tidak hanya berdampak ekologis, tetapi juga mendidik masyarakat tentang pentingnya perilaku ramah lingkungan dan membangun rasa memiliki terhadap ruang kota (Retno et al., 2025).

Selain itu, penelitian ini menekankan bahwa gerakan lingkungan kota memiliki potensi untuk memperkuat identitas ekologis perkotaan. Identitas ekologis merupakan kesadaran kolektif warga mengenai nilai-nilai lingkungan, keterikatan terhadap ruang hidup, dan tanggung jawab bersama untuk menjaga keberlanjutan. Komunitas lokal menjadi agen utama dalam membangun identitas ekologis ini melalui kegiatan yang bersifat edukatif, partisipatif, dan simbolik (A'yuni et al., 2024b). Misalnya, festival lingkungan, program taman komunitas, dan kampanye

penghijauan tidak hanya memperbaiki kondisi fisik lingkungan, tetapi juga menanamkan kesadaran dan kebiasaan positif di kalangan warga.

Pentingnya peran komunitas lokal juga terlihat dalam konteks adaptasi terhadap perubahan iklim dan mitigasi risiko bencana. Perkotaan modern menghadapi berbagai ancaman seperti banjir, gelombang panas, dan penurunan kualitas air akibat perubahan iklim. Komunitas lokal sering kali menjadi garda terdepan dalam mengantisipasi dan merespons ancaman tersebut melalui pendekatan berbasis masyarakat. Contohnya, kelompok warga yang melakukan penghijauan di kawasan rawan banjir atau restorasi sungai dapat mengurangi dampak banjir sekaligus meningkatkan kualitas lingkungan. Pendekatan semacam ini menunjukkan bagaimana revitalisasi ekosistem urban tidak hanya berkaitan dengan estetika atau penghijauan, tetapi juga menyangkut ketahanan sosial dan lingkungan kota secara keseluruhan.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam peran komunitas lokal dalam revitalisasi ekosistem urban. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, dan dinamika sosial yang terjadi di lapangan, khususnya dalam konteks gerakan lingkungan kota. Data utama dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan anggota kelompok warga, organisasi lingkungan berbasis komunitas, serta jaringan relawan yang aktif dalam kegiatan pelestarian ekosistem perkotaan. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti langsung aktivitas komunitas seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah berbasis masyarakat, dan kampanye edukasi lingkungan. Analisis dokumen, seperti laporan kegiatan, catatan rapat, dan kebijakan terkait lingkungan perkotaan, juga digunakan untuk memperkuat temuan lapangan dan memberikan konteks kebijakan yang relevan.

Proses analisis data dilakukan melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang bersifat iteratif untuk memastikan interpretasi yang akurat dan mendalam. Validitas temuan dijaga dengan melakukan triangulasi sumber dan metode, serta diskusi dengan beberapa informan kunci untuk mengonfirmasi hasil wawancara dan observasi. Penelitian ini melibatkan beberapa kawasan perkotaan di Indonesia yang dipilih secara purposive berdasarkan keberagaman gerakan lingkungan yang aktif dan relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami pola-pola umum sekaligus perbedaan kontekstual antar komunitas. Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya menghasilkan deskripsi yang komprehensif tentang peran komunitas lokal, tetapi juga memberikan wawasan praktis yang dapat diaplikasikan untuk memperkuat kebijakan dan praktik revitalisasi ekosistem urban di berbagai kota.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran komunitas lokal dalam revitalisasi ekosistem urban merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji karena menekankan dinamika partisipasi masyarakat dalam merespons tantangan lingkungan kota. Urbanisasi yang pesat, pertumbuhan penduduk, serta tekanan pembangunan infrastruktur telah memberikan dampak signifikan terhadap kualitas lingkungan di kota-kota besar. Degradasi ekosistem urban terlihat dalam bentuk berkurangnya ruang hijau, meningkatnya polusi udara dan air, serta berkurangnya kualitas lingkungan yang berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan warga kota. Dalam konteks ini, komunitas lokal muncul sebagai aktor penting yang mampu memobilisasi sumber daya, membangun kesadaran ekologis, serta merancang dan melaksanakan strategi revitalisasi yang sesuai dengan karakteristik lokal.

Komunitas lokal memiliki keunggulan dalam memahami kondisi lingkungan di sekitarnya. Pengetahuan kontekstual ini memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi masalah

yang sering kali terlewatkan oleh perencanaan pemerintah, misalnya pengelolaan sampah di gang sempit, restorasi bantaran sungai yang rawan banjir, atau penanaman pohon di kawasan padat penduduk. Melalui kegiatan berbasis partisipasi, komunitas lokal mengedukasi warga tentang praktik ramah lingkungan, mengorganisasi aksi penghijauan, serta membangun jejaring sosial yang kuat untuk mendukung program lingkungan. Aktivitas semacam ini mencerminkan model bottom-up, di mana perubahan tidak hanya dimulai dari kebijakan pemerintah, tetapi juga dari inisiatif warga yang memiliki komitmen terhadap kelestarian ekosistem urban.

Salah satu dimensi penting dari peran komunitas lokal adalah kontribusi mereka terhadap pemulihan fungsi ekologis kota. Kegiatan penghijauan, misalnya, tidak hanya menambah jumlah pohon atau taman kota, tetapi juga memperbaiki kualitas udara, mengurangi suhu permukaan kota (urban heat island), dan menyerap karbon dioksida. Pengelolaan sampah berbasis komunitas, seperti bank sampah atau program daur ulang, dapat mengurangi beban sistem pengelolaan sampah kota, mencegah pencemaran sungai, dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan limbah yang bertanggung jawab. Selain itu, restorasi bantaran sungai dan pemeliharaan taman kota dapat menambah fungsi ekologis dan sosial sekaligus, yakni sebagai habitat flora dan fauna serta ruang publik yang dapat dimanfaatkan untuk rekreasi dan interaksi sosial. Dengan demikian, komunitas lokal berperan sebagai mediator antara kebutuhan ekologis dan sosial kota.

Peran komunitas lokal juga terlihat dalam membangun kesadaran dan identitas ekologis masyarakat perkotaan. Identitas ekologis dapat didefinisikan sebagai kesadaran kolektif mengenai hubungan manusia dengan lingkungan, serta tanggung jawab moral untuk melindungi dan merawatnya. Melalui berbagai kegiatan, komunitas lokal menanamkan nilai-nilai ekologis, seperti penghargaan terhadap keberagaman hayati, pemahaman siklus alam, dan perilaku konsumsi yang berkelanjutan. Kegiatan edukatif seperti workshop, kampanye, festival lingkungan, atau program adopsi taman membantu warga memahami keterkaitan antara tindakan individu dan dampak lingkungan secara luas. Akibatnya, komunitas lokal tidak hanya berperan dalam revitalisasi fisik ekosistem, tetapi juga membentuk budaya peduli lingkungan yang dapat bertahan dalam jangka panjang.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa keberhasilan gerakan lingkungan kota sangat bergantung pada kolaborasi lintas sektor. Komunitas lokal berinteraksi dengan pemerintah daerah untuk memperoleh dukungan regulasi, fasilitas, atau akses terhadap lahan. Pemerintah sendiri memiliki kewenangan dalam hal perencanaan tata ruang, penyediaan anggaran, dan pengawasan kegiatan lingkungan. Sementara itu, sektor swasta dapat memberikan sumber daya tambahan, seperti pendanaan, teknologi, atau jaringan relawan. Kolaborasi ini menciptakan sinergi yang memperkuat efektivitas gerakan lingkungan. Sebagai contoh, program penghijauan di bantaran sungai yang melibatkan warga, pemerintah, dan perusahaan swasta berhasil menambah ruang terbuka hijau, meningkatkan kualitas lingkungan, dan menciptakan area publik yang aman dan nyaman bagi masyarakat. Pendekatan kolaboratif ini menunjukkan bahwa revitalisasi ekosistem urban bukan tanggung jawab satu pihak, tetapi hasil sinergi antara berbagai aktor.

Lebih jauh, peran komunitas lokal juga penting dalam konteks mitigasi risiko bencana dan adaptasi terhadap perubahan iklim. Kota-kota besar menghadapi ancaman banjir, gelombang panas, dan penurunan kualitas air akibat perubahan iklim. Komunitas lokal yang aktif dalam penghijauan, restorasi sungai, dan pengelolaan sampah berperan sebagai garda terdepan dalam menghadapi ancaman tersebut. Misalnya, penanaman pohon di daerah rawan banjir tidak hanya memperbaiki kualitas lingkungan, tetapi juga mengurangi risiko banjir melalui penyerapan air hujan. Dengan demikian, komunitas lokal berfungsi sebagai agen adaptasi, yang meningkatkan

ketahanan kota terhadap dampak perubahan iklim melalui tindakan konkret yang berbasis partisipasi masyarakat.

Selain kontribusi ekologis dan sosial, penelitian ini menekankan pentingnya pemberdayaan komunitas lokal sebagai strategi keberlanjutan. Pemberdayaan mencakup pengembangan kapasitas, pengetahuan, dan kemampuan organisasi komunitas untuk merencanakan dan melaksanakan program lingkungan secara mandiri. Komunitas yang terorganisir dengan baik mampu menjaga kontinuitas kegiatan, menghadapi tantangan operasional, serta menyesuaikan strategi revitalisasi sesuai kebutuhan lokal. Kegiatan partisipatif yang melibatkan warga secara langsung menciptakan rasa memiliki terhadap lingkungan, meningkatkan motivasi, dan membangun budaya kolaborasi yang dapat memperkuat kapasitas komunitas dalam jangka panjang.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa gerakan lingkungan kota memberikan dampak ekonomi positif bagi warga. Misalnya, pengelolaan sampah dan daur ulang dapat menghasilkan pendapatan tambahan, sementara program penghijauan dan taman komunitas meningkatkan nilai properti di sekitar area tersebut. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam proyek lingkungan meningkatkan keterampilan sosial dan teknis, yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan kapasitas lokal. Hal ini menunjukkan bahwa revitalisasi ekosistem urban tidak hanya memiliki nilai ekologis dan sosial, tetapi juga nilai ekonomi yang relevan bagi kesejahteraan masyarakat.

Lebih jauh lagi, komunitas lokal berperan dalam menciptakan model inovatif untuk pengelolaan ekosistem perkotaan. Berbagai inisiatif seperti taman komunitas, kebun kota, bank sampah, dan program adopsi ruang publik menunjukkan kreativitas dan kemampuan adaptasi komunitas terhadap keterbatasan sumber daya. Inovasi ini memungkinkan program revitalisasi berjalan efektif meskipun menghadapi kendala seperti lahan terbatas, dana minim, atau partisipasi yang belum merata. Pendekatan inovatif ini menjadi teladan bagi kota-kota lain yang ingin meningkatkan kualitas ekosistem urban melalui pemberdayaan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunitas lokal memainkan peran strategis dalam revitalisasi ekosistem urban. Mereka tidak hanya berkontribusi pada pemulihan fungsi ekologis, tetapi juga membangun kesadaran ekologis, memperkuat identitas ekologis masyarakat, dan meningkatkan ketahanan sosial kota. Peran komunitas lokal mencakup berbagai dimensi, termasuk ekologis, sosial, ekonomi, dan kebijakan, sehingga keberhasilan revitalisasi ekosistem urban sangat bergantung pada keterlibatan aktif komunitas sebagai agen perubahan.

Penelitian ini menegaskan bahwa partisipasi komunitas lokal menjadi elemen kunci dalam strategi pembangunan berkelanjutan perkotaan. Melalui kolaborasi lintas sektor, pemberdayaan warga, dan inovasi berbasis komunitas, revitalisasi ekosistem urban dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Komunitas lokal berperan sebagai penghubung antara kebutuhan ekologis kota, aspirasi masyarakat, dan kebijakan pemerintah. Mereka menghadirkan pendekatan bottom-up yang mampu menjawab permasalahan spesifik lingkungan kota, sekaligus mendorong terciptanya budaya peduli lingkungan di masyarakat perkotaan.

Selain itu, gerakan lingkungan kota yang dipelopori oleh komunitas lokal menunjukkan bahwa perubahan positif di kota tidak selalu harus dimulai dari kebijakan pemerintah semata. Inisiatif warga yang terorganisir dan berkelanjutan dapat memberikan dampak signifikan terhadap kualitas ekosistem urban, termasuk pengelolaan sampah, penghijauan, restorasi sungai,

serta mitigasi risiko bencana. Komunitas lokal membuktikan bahwa partisipasi aktif masyarakat dapat menjadi motor utama dalam pembangunan kota yang lebih hijau, sehat, dan berkelanjutan.

Implikasi dari penelitian ini sangat luas, baik untuk pengembangan kebijakan, perencanaan tata ruang, maupun strategi pemberdayaan masyarakat. Pemerintah dan sektor swasta dapat memanfaatkan potensi komunitas lokal sebagai mitra strategis dalam program revitalisasi lingkungan. Dukungan berupa regulasi, fasilitas, dan sumber daya tambahan akan memperkuat kapasitas komunitas untuk menjalankan kegiatan lingkungan secara lebih efektif. Selain itu, praktik-praktik terbaik yang dihasilkan komunitas lokal dapat direplikasi di kota lain, sehingga menciptakan model revitalisasi ekosistem urban yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa pemberdayaan komunitas lokal merupakan fondasi penting bagi revitalisasi ekosistem urban. Komunitas lokal bukan hanya partisipan pasif, tetapi agen aktif yang mampu memobilisasi sumber daya, membangun kesadaran kolektif, dan menghadirkan solusi inovatif terhadap masalah lingkungan perkotaan. Keberhasilan gerakan lingkungan kota menunjukkan bahwa kota yang sehat, hijau, dan berkelanjutan dapat dicapai melalui kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta, dengan komunitas lokal sebagai pusat gerakan perubahan. Revitalisasi ekosistem urban melalui partisipasi komunitas lokal tidak hanya memperbaiki kualitas lingkungan, tetapi juga memperkuat kesejahteraan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat perkotaan, menjadikan kota sebagai ruang hidup yang lebih layak dan berkelanjutan bagi generasi saat ini dan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, V. Q., Ruqayah, F., Ramadhanty, T. N., & Asmi, S. R. (2024a). Analisis Pola Ekologi Kota dalam Konteks Urbanisasi di Kota Bandung. *JCIC: Journal of Urban Sociology*, 1(1), 31–56.
- A'yuni, V. Q., Ruqayah, F., Ramadhanty, T. N., & Asmi, S. R. (2024b). Analisis Pola Ekologi Kota dalam Konteks Urbanisasi di Kota Bandung. *JCIC: Journal of Urban Sociology*, 1(1), 31–56.
- Kusnanto, S. P., Gudianto, C., Kom, M., Pd, S. S., Torimtubun, H., & SS, S. J. (2025). *Resiliensi Keluarga dan Pendidikan Anak SD: Perspektif Sosial dan Kultural di Wilayah Terpencil*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Mazwan, M. Z., & Tain, A. (2024). Analisis Environmental Kuznets Curve (Menyeimbangkan Industri Hijau dan Degradasi Lingkungan di Indonesia). *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 9(6), 561–572.
- Purnomo, E. P., Khairunnisa, T., Prabawa, W. G., Lestari, R., Irawan, I., & Sohsan, I. (2024). *Community For Sustainable Development “Strategi Dan Tatakelola Baru Yang Berkelanjutan Bagi Pembangunan Daerah Melalui Komunitas”*. TOHAR MEDIA.
- Putri, R. F. W., Alifani, R. M. O., Prameswari, K. S. P., Rizky, M. C., Darmawan, D., Jahroni, J., Putra, A. R., Arifin, S., & Saktiawan, P. (2024). Revitalisasi taman desa Pasinan sebagai upaya peningkatan kualitas lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat. *Inovasi Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 32–43.
- Retno, D. P., Putri, H. E., Putri, V. N., Rabbani, A., Angelica, A. M., & Nafi'ah, B. A. (2025). Partisipasi Mahasiswa dalam Sinergi Pemerintah dan Masyarakat untuk Pengelolaan Sampah melalui Bank Sampah di Kelurahan Kenjeran. *PEMA*, 5(3), 36–45.
- Wahyudin, E. A. (2018). *Gerakan Sosial Baru Dan Politik Lingkungan (Studi Atas Kontribusi Walhi Terhadap Ruang Terbuka Hijau Di Dki Jakarta 2004-2017)* [B.S. thesis]. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah.

Zein, M. H. M. (2023). *Reformasi birokrasi: Dunia birokrasi dan pemerintahan*. Sada Kurnia Pustaka.